BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi berusia 0-6 bulan tanpa pemberian makanan atau minuman lain. ASI merupakan sumber nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi karena mengandung berbagai zat gizi dan komponen imunologis yang mendukung pertumbuhan dan kesehatan bayi (WHO, 2023). Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi dan pertumbuhan bayi. Namun, kejadian stunting merupakan masalah yang bersifat multifaktor sehingga tidak mendapatkan ASI eksklusif tidak dapat secara langsung diartikan sebagai penyebab stunting. Faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, sanitasi, pola asuh, serta kondisi ibu dan anak juga dapat berkaitan dengan kejadian stunting.

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Pramulya, 2021). Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Anak stunting juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Murtiningsih 2, D. A , 2023).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 21,6%, jauh di atas ambang batas 20% yang ditetapkan WHO. Target *Global Nutrition Targets* yang ingin dicapai adalah menurunkan angka kejadian *stunting* hingga 40% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan survey SSGI pada tahun 2025, angka stunting di Jember mencapai 23,5%. meskipun mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, namun terdapat beberapa kecamatan yang justru mengalami peningkatan jumlah balita stunting salah satunya yakni Kecamatan Rambipuji. Angka kejadian balita stunting di Kecamatan Rambipuji mengalami peningkatan dari 699 kasus tahun 2022 menjadi 764 kasus tahun 2025

World Health Organization (WHO) 2020 menyatakan bahwa sekitar 41% bayi mendapatkan ASI eksklusif dan 59% bayi lainnya tidak mendapatkan ASI ekskludif. Berdasarkan data nasional, cakupan pemberian ASI eksklusif nasional juga masih rendah, hanya sekitar 65%, sementara target nasional adalah minimal 80%. Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Timur tahun 2024 sebesar 78,8 %. Berdasarkan data yang diperoleh dari Seksi Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2025, diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebesar 76,8%.

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan stunting yaitu riwayat pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sejak lahir sampai dengan usia 6 bulan (Leni, 2020). Pada masa awal kehidupan, khususnya periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah fase paling kritis dalam menentukan tumbuh kembang optimal. Sejak lahir hingga usia 6 bulan, WHO dan Kementerian Kesehatan merekomendasikan pemberian ASI eksklusif tanpa tambahan makanan atau minuman lain. ASI mengandung zat gizi yang

dibutuhkan bayi serta antibodi alami yang melindungi bayi dari penyakit. Namun, terdapat berbagai faktor menyebabkan tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif salah satunya yakni pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif masih rendah. Selain itu, faktor pekerjaan, kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan, hingga terbatasnya fasilitas ruang laktasi di tempat kerja menyebabkan banyak ibu berhenti memberikan ASI sebelum usia 6 bulan. Pemberian makanan pendamping terlalu dini atau penggunaan susu formula secara berlebihan menjadi hal yang umum terjadi.

Akibatnya, bayi tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang yang berisiko menyebabkan gangguan pertumbuhan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa gizi kurang pada balita mengkibatkan penurunan daya tahan tubuh sehingga meningkatkan kejadian infeksi. Kekurangan gizi akan menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita. Selain itu, dampak yang akan muncul adalah terganggunya pertumbuhan, gangguan perkembangan mental dan perkembangan otak yag berakibat pada rendahnya kemampuan kognitif sehingga mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan pendidikan (Kemenkes, 2020). Jika kekurangan gizi berlangsung dalam waktu lama, bayi akan mengalami pertumbuhan terhambat atau stunting. Dampak ini tidak hanya terlihat dari tinggi badan, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pencegahan stunting perlu difokuskan pada peningkatan cakupan ASI eksklusif. Edukasi menyeluruh kepada ibu hamil dan menyusui harus dijadikan sebagai prioritas di fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Program pendampingan laktasi dan dukungan kebijakan seperti penyediaan fasilitas ruang laktasi di tempat umum dan tempat kerja, penguatan posyandu

dalam memantau pertumbuhan anak, pengadaan dan pendistribusian PMT, perawatan balita gizi kurang dan gizi buruk, sosialisasi tentang surveilans gizi, pemantauan sanitasi air untuk mencegah infeksi dan diare, serta pemantauan penimbangan bayi balita di Posyandu. Berdasarkan uraian tersebut, pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Namun, kejadian stunting merupakan masalah yang bersifat multifaktor sehingga tidak hanya berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, pola asuh, sanitasi, riwayat penyakit infeksi, serta faktor lainnya. Oleh karena itu, hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting perlu dilihat berdasarkan kondisi dan karakteristik masyarakat pada wilayah penelitian. Penelitian mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting telah banyak dilakukan di berbagai wilayah. Namun, penelitian yang menggambarkan kondisi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji dengan karakteristik responden dan kondisi wilayah setempat masih diperlukan, terutama untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih aktual. Hal ini menjadi penting karena berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, jumlah balita stunting di Kecamatan Rambipuji mengalami peningkatan dari 699 kasus pada tahun 2022 menjadi 764 kasus pada tahun 2025. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 sehingga dapat memberikan gambaran kondisi terkini mengenai pemberian ASI eksklusif dsn kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks lokasi penelitian, karakteristik responden, serta penggunaan data penelitian tahun 2026 di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan

gambaran mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Rambipuji dalam memperkuat upaya promotif dan preventif, khususnya melalui edukasi, konseling laktasi, pemantauan pemberian ASI eksklusif, serta pemantauan pertumbuhan balita melalui pelayanan kesehatan dan posyandu. Berdasarkan permasalahan tersebut, tingginya jumlah balita stunting di Kecamatan Rambipuji serta masih belum optimalnya cakupan pemberian ASI eksklusif menunjukkan perlunya penelitian yang menggambarkan hubungan kedua variabel tersebut berdasarkan kondisi aktual di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji". Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : "Apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Rambipuji ? "

1.1 Tujuan

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian Asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita diwilayah kerja puskesmas Rambipuji

1.1.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Rambipuji.
2) Mengidentifikasi pemberian ASI di wilayah kerja puskesmas

Rambipuji.

3) Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Rambipuji

1.2 Manfaat Penelitian

1.2.1 Manfaat Teoritis

1.2.1.1 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi, acuan dan bahan untuk penelitian selanjutnya dalam mengantisipasi kejadian stunting pada bayi yang disebabkan oleh pemberian makanan tambahan berupa selain ASI eksklusif.

1.2.1.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penanganan kejadian stunting pada bayi yang disebabkan oleh pemberian makanan tambahan berupa selain ASI eksklusif.

1.2.2 Manfaat Praktisi

1.2.2.1 Bagi Pelayanan Kesehatan

Untuk tenaga kesehatan lebih meningkatkan upaya promotif dalam bentuk penyuluhan mengenai pentingnya pemberian ASI ekslusif pada bayi usia 0-6 bulan.

1.2.2.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi

masyarakat khususnya Ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI ekslusif pada bayi usia 0-6 bulan.